

MODERASI MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* PADA PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Agustinus Winoto¹

School of Accounting, BINUS University
Jl. Kyai H. Syahdan No.9, Kemanggisan, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
11480
inowinoto@binus.ac.id

A.S.L. Lindawati²

School of Accounting, BINUS University
Jl. Kyai H. Syahdan No.9, Kemanggisan, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
11480
Lindawati001@binus.ac.id

Angelia Tantowi³

School of Accounting, BINUS University
Jl. Kyai H. Syahdan No.9, Kemanggisan, Kec. Palmerah, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
11480
angeliatantowi@gmail.com

Abstract

The study aims to analyze the corporate governance mechanism in moderating the correlation of free cash flow, leverage and profitability on earnings management. The samples in the research are 272 samples based on manufacturing companies that listed on Indonesia Stock Exchange from 2014-2018 which were selected by purposive sampling method. The analytical method is Moderated Regression Analyze. The result of the research, it can be concluded that free cash flow has a negative effect on earnings management, leverage has no effect on earnings management, profitability has a positive effect on earnings management, audit quality was not able to moderate the effect of free cash flow, leverage and profitability on earnings management, managerial ownership able to weaken the effect of free cash flow on earnings management, and managerial ownership not able to moderate the effect of leverage and profitability on earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Leverage, Profitability, Free Cash Flow, Audit Quality, Managerial Ownership*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menguji mekanisme *corporate governance* dalam memoderasi pengaruh *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini adalah 272 sampel berdasarkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah *moderated regression analyze*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Manajemen Laba, Leverage, Profitabilitas, Free Cash Flow, Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuannya didirikannya sebuah perusahaan ialah memperoleh laba. Pengertian

perusahaan menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1997 adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus dengan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang

diselenggarakan oleh orang perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Jadi, jelas bagi Perusahaan memiliki tujuan untuk mencari laba. Sebagai keputusan untuk dunia bisnis, informasi laba sering menjadi kesempatan bagi manajemen untuk memaksimalkan laba untuk menarik calon investor. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014), untuk memaksimalkan laba, manajemen akan melakukan tindakan untuk mengatur laba. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) dalam jurnalnya mengatakan bahwa konsep manajemen laba berkaitan dengan teori keagenan, teori keagenan di mana semua individu bertindak untuk kepentingannya sendiri. Saat pemilik perusahaan memberikan wewenang pada manajemen biasanya akan terjadi sebuah kondisi di mana pemilik tidak memiliki informasi perusahaan yang memadai yang disebut sebagai asimetri informasi. Sehingga ketika hal tersebut terjadi, pihak agen cenderung akan melakukan *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Salah satunya perilaku tersebut adalah praktik manajemen laba.

Ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas. Menurut Lidya & Efendi (2019) *free cash flow* adalah arus kas yang tersedia bagi ekuitas (pemilik) dan investor (kreditor) yang memberikan pinjaman setelah perusahaannya telah memenuhi syarat atau seluruh kebutuhan operasional dan telah berinvestasi pada aset tetap yang masih tersedia.. Menurut Bukit dan Nasution (2015), *Free cash flow* cenderung digunakan sebagai investasi oleh pihak manajemen daripada dibagikan kepada pemegang saham untuk kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan dengan *free cash flow* yang rendah akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba.

Sekarang, pembahasan mengenai *leverage*, di mana *leverage* merupakan rasio dalam melakukan pengukuran aktiva perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *leverage* akan mengurangi jumlah dana dikarenakan para kreditor menginginkan pinjaman atas dana yang telah menjadi utang tersebut (Aldona & Lestari, 2020). Selain itu, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba karena koefisien yang positif menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak hutang. (Astari dan Suryanawa, 2017). Nilai profitabilitas juga

memicu manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, hal tersebut dilakukan karena manajer ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada investor dalam memperoleh laba melalui aset perusahaan.

Dengan menerapkan *corporate governance* di perusahaan, dapat dipercaya bahwa kemungkinan praktek manajemen laba akan menjadi lebih berkurang dan tercipta efektivitas pengendalian perusahaan (Widianingrum, 2018). Tujuan dari *corporate governance* menurut Gunawan (2016), salah satunya adalah memberikan perlindungan bagi pemegang saham dan kreditor terhadap investasi yang telah mereka lakukan serta menciptakan suatu kondisi lingkungan yang kondusif yang dapat menunjang terciptanya pertumbuhan yang efisien. Sehingga menerapkan mekanisme *corporate governance* dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Penilaian dari ACGA (*Asian Corporate Governance Association*) per 5 Desember 2018, Indonesia menduduki peringkat terakhir dari 12 negara yang mengikuti survei dari ACGA. Survei ACGA ini merupakan bentuk penilaian tata kelola perusahaan dari berbagai segi dan sektor. Melihat Indonesia menduduki peringkat terakhir, berarti tata kelola perusahaan di Indonesia masih belum diimplementasi dengan baik. Maka dari itu, peneliti tertarik menjadikan *corporate governance* sebagai variabel moderator dalam penelitian ini untuk melihat apakah *corporate governance* mampu mempengaruhi atau meminimalisir faktor-faktor terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba? (2) Apakah kualitas audit mampu memoderasi masing-masing pengaruh *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba? (3) Apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi masing-masing pengaruh *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, serta menguji *corporate governance* yang diprosikan kualitas audit dan kepemilikan manajerial dalam memoderasi masing-masing pengaruh *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

KERANGKA TEORETIS DAN HIPOTESIS

Dalam suatu perusahaan umumnya memiliki struktur-struktur organisasi yang baik guna untuk mengelola dan mengatur aktivitas-aktivitas perusahaan. Untuk menjaga struktur tersebut, dalam perusahaan biasanya ada sebuah hubungan

kontraktual, di mana setiap perjanjian atau keputusan perlu dibuat sebuah kontrak. Kontrak-kontrak yang dibuat bisa antara karyawan dengan manajemen, manajemen dengan pemilik, manajemen dengan konsumen, manajemen dengan pemasok atau *supplier*, manajemen dengan kreditor. Untuk menjaga kontrak tersebut tetap dijalankan sesuai ketentuan dan peraturan yang tertulis, maka muncullah biaya keagenan tersebut.

Berdasarkan *theory of firm*, perusahaan didirikan guna untuk menghasilkan laba sebanyak-banyaknya, selain itu sebuah perusahaan yang dikelola dengan baik juga dapat membantu untuk meminimalkan biaya keagenan. Untuk menghasilkan laba sebanyak-banyaknya, pihak manajemen kerap melakukan manipulasi laba atau yang sering disebut manajemen laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas. Manajemen laba cenderung kerap dilakukan untuk meningkatkan kinerja manajemen dan juga untuk kepentingan diri manajemen tanpa memperhatikan kepentingan *principal* sehingga bisa menyebabkan konflik keagenan. Menurut Rahmah dan Sembiring (2014), untuk meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) maupun konflik keagenan tersebut, perusahaan harus terlebih dahulu meminimalkan konflik kepentingan antara *principal* dan agen, salah satu caranya adalah penerapan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan.

Tata kelola perusahaan memiliki dua mekanisme yaitu mekanisme internal dan eksternal. Fokus dalam penelitian ini yaitu kualitas audit dan kepemilikan manajerial. Kualitas audit dan kepemilikan manajerial ini diharapkan mampu untuk memperlemah faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan menjaga agar kepentingan masing-masing individu tetap baik dan tidak mengalami kerugian.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Free Cash Flow yang berlebih menghasilkan kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena memperoleh keuntungan yang lebih besar. Semakin besar *Free Cash Flow* yang tersedia maka kas yang tersedia di perusahaan bisa untuk pembayaran hutang dan pembagian dividen yang tinggi. Maka semakin besar *free cash flow* dapat mencerminkan nilai laba yang sehat dan tindakan manajemen laba dapat diminimalisir. Sebaliknya, nilai *free cash flow* yang rendah akan membuat manajemen melakukan manipulasi laba dan memicu terjadinya konflik keagenan. Adapun penelitian oleh Widyaningrum (2018) dan Agustia (2013) membuktikan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Dewi (2016) dan Widyaningrum (2018) menyatakan *Free Cash*

Flow berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena ketidak-konsistenan inilah peneliti tertarik untuk meneliti, sehingga peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

Ha₁ : *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Tingkat *leverage* suatu perusahaan merupakan sebuah cerminan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan melalui aset dan modal yang dimiliki. Dengan tingkat *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan melakukan pinjaman jangka panjang dan tidak mampu memenuhi pembayaran hutang tepat waktu sehingga perusahaan cenderung melanggar perjanjian hutang. Untuk mencegah pelanggaran perjanjian hutang tersebut maka manajemen akan cenderung melakukan manipulasi laba agar nilai hutang menjadi berkurang. Hasil penelitian dari Arviana et. al.(2020), Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki jumlah hutang yang besar terhadap total aset dan sering memanipulasi manajemen laba. Widyaningrum (2018) dan Dimarcia (2016) membuktikan bahwa *Leverage* tidak mempengaruhi manajemen laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hasty dan Herawaty (2017) *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena ketidak-konsistenan inilah peneliti tertarik untuk meneliti. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

Ha₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba

Profitabilitas berfokus pada pengukuran laba perusahaan, di mana menunjukkan indikator kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan. Profitabilitas mendorong manajemen untuk melakukan prakek manajemen laba, karena manajemen ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada investor dalam memperoleh laba melalui aset perusahaan. Hasil penelitian dari Astari dan Suryanawa (2016) serta Saidah dan Utomo (2018) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian dari Widyaningrum, Amboningtyas dan Fathoni (2018) serta Sari (2015) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena ketidak-konsistenan inilah peneliti tertarik untuk meneliti. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis, sebagai berikut:

Ha₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit dalam memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Salah satu cara untuk meminimalisir manajemen laba adalah menerapkan *corporate governance*. Kualitas audit yang diprosikan melalui variabel dummy, di mana 1 adalah ukuran KAP *big four* atau 0 untuk ukuran KAP yang *non big four* (Kantor Akuntan Publik). Menurut Muhammad Dahlan dalam Kono dan Yuyetta (2013) ukuran KAP mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba karena *big four* memiliki auditor yang berpengalaman dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem akuntansi klien serta dapat mendeteksi konflik keagenan antara *principal* dan agen. *Free Cash Flow* merupakan salah satu faktor yang diyakini dapat mempengaruhi manajemen laba. *Free Cash Flow* yang rendah cenderung dapat menyebabkan manajer melakukan praktek manajemen laba. Hal ini dapat menyebabkan konflik keagenan yang akan dihadapi perusahaan. Kualitas Audit diharapkan mampu mendeteksi terjadinya konflik keagenan sehingga mampu memperlemah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₄ : Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba

Pengaruh Kualitas Audit dalam memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Salah satu cara untuk meminimalisir manajemen laba adalah menerapkan *corporate governance*. Menurut Muhammad Dahlan dalam Kono dan Yuyetta (2013), ukuran KAP mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba karena *big four* memiliki auditor yang berpengalaman dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem akuntansi klien serta dapat mendeteksi konflik keagenan antara *principal* dan agen. *Leverage* merupakan salah satu faktor yang diyakini dapat mempengaruhi manajemen laba. *Leverage* lekat pengaruhnya dengan tingkat pembayaran hutang, sehingga apabila tinggi bisa membuat perusahaan mengalami *default*, sehingga kerap manajemen melakukan praktek laba. Diharapkan kualitas audit mampu mendeteksi prosedur akuntansi yang terjadi sehingga kualitas audit diharapkan mampu memperlemah pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₅ : Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba

Pengaruh Kualitas Audit dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Salah satu cara untuk meminimalisir manajemen laba adalah menerapkan *corporate governance*. Muhammad Dahlan dalam Kono dan Yuyetta (2013) berpendapat bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba karena *big four* memiliki auditor yang berpengalaman dan memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem akuntansi klien serta dapat mendeteksi konflik keagenan antara *principal* dan agen. Profitabilitas yang tinggi menghasilkan laba perusahaan yang tinggi. Sehingga manajer kerap melakukan praktik manajemen laba agar kinerja terlihat baik dengan didepan petinggi sehingga terjadi konflik keagenan. Diharapkan kualitas audit mampu mendeteksi pengaturan laba yang dilakukan manajemen sehingga dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₆ : Kualitas Audit mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dalam memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka akan semakin kecil konflik keagenan yang terjadi karena adanya kesamaan dalam kepentingannya. *Free Cash Flow* merupakan salah satu faktor yang diyakini dapat mempengaruhi manajemen laba. *Free Cash Flow* yang rendah cenderung dapat menyebabkan manajer melakukan praktek manajemen laba. Hal ini dapat menyebabkan konflik keagenan yang akan dihadapi perusahaan sehingga kepemilikan manajerial yang tinggi didalam perusahaan diharapkan memiliki kemampuan untuk memperlemah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Jensen dan Meckling dalam Widyaningrum, Amboningtyas dan Fathoni (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial telah berhasil dalam mengurangi masalah keagenan dari *principal* dan agen. Kepemilikan manajerial diharapkan mampu mendeteksi terjadinya konflik keagenan sehingga mampu memperlemah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₇: Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen. Semakin tinggi

kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka akan semakin kecil konflik keagenan yang terjadi karena adanya kesamaan dalam kepentingannya. *Leverage* lekat hubungannya dengan tingkat pembayaran hutang, sehingga apabila *leverage* tinggi dapat membuat perusahaan mengalami *default* atau melanggar perjanjian hutang sehingga manajemen cenderung melakukan praktek laba agar hal tersebut tidak membuat perusahaan melanggar perjanjian hutang. Jensen dan Meckling dalam Widyaningrum, Amboningtyas dan Fathoni (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial telah berhasil dalam mengurangi masalah keagenan dari *principal* dan agen. Sehingga menurut Mahariana dan Ramantha (2014), besar proporsi kepemilikan manajerial dapat membuat manajer bertindak sebagai pemegang saham karena keduanya memiliki kepentingan yang sama. *Leverage* merupakan salah satu faktor yang diyakini dapat mempengaruhi manajemen laba. Diharapkan kepemilikan manajerial mampu mendeteksi prosedur akuntansi yang terjadi sehingga kualitas audit diharapkan mampu memperlemah pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

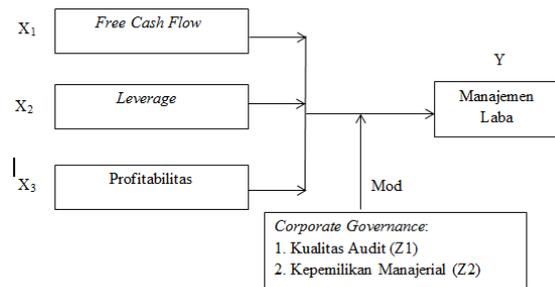
Ha₈: Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka akan semakin sedikit konflik keagenan yang terjadi karena adanya kesamaan dalam kepentingannya. Profitabilitas yang tinggi menghasilkan laba perusahaan yang tinggi. Sehingga manajer kerap melakukan praktik manajemen laba agar kinerja terlihat baik dengan didepan petinggi sehingga terjadi konflik keagenan. Dengan bantuan kepemilikan manajerial diharapkan mampu mendeteksi manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen. Jensen dan Meckling dalam Widyaningrum, Amboningtyas dan Fathoni (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial telah berhasil dalam mengurangi masalah keagenan dari *principal* dan agen. Diharapkan kepemilikan manajerial mampu mendeteksi pengaturan laba yang dilakukan manajemen sehingga dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₉: Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Berikut kerangka hipotesis yang digambarkan pada bagan dibawah ini:



Gambar 1
Kerangka Hipotesis
Sumber: Penulis

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan menggunakan kriteria pemilihan sampel yaitu dengan metode *purposive sampling*. Dari keseluruhan populasi yang ada, diperoleh jumlah sampel sebanyak 272 sampel selama 5 tahun periode pengamatan.

Metode analisis data menggunakan program *IBM SPSS* versi 25 untuk pengolahan data penelitian. Data yang diperoleh dari perhitungan rumus dari laporan keuangan dilakukan analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini dapat terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Uji hipotesis digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial serta bagaimana pengaruh variabel moderasi dalam memoderasi variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression model*) yang dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji regresi secara parsial (uji statistik t), dan uji simultan (uji F). Adapun tiga model dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut :

Model I: $EM_t = \beta_0 + \beta_1 FCF_t + \beta_2 LEV_t + \beta_3 PRO_t + \varepsilon$

Model II: $EM_t = \beta_0 + \beta_1 FCF_t + \beta_2 LEV_t + \beta_3 PRO_t + \beta_4 KUA_t + \beta_5 FCF_t * KUA + \beta_6 LEV_t * KUA + \beta_7 PRO_t * KUA + \varepsilon$

Model III: $EM_t = \beta_0 + \beta_1 FCF_t + \beta_2 LEV_t + \beta_3 PRO_t + \beta_4 MAN_t + \beta_5 FCF_t * MAN + \beta_6 LEV_t * MAN + \beta_7 PRO_t * MAN + \varepsilon$

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah manajemen laba. Cara perhitungan laba Manajemen laba dalam penelitian ini diproksikan dengan *discretionary accruals* menggunakan *modified cross sectional* dari model Jones 1995. Menurut Bassiouny *et al.* (2016) untuk menghitung *discretionary accruals* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) $TA_t = NI_t - CFO_t$
- (2) $\frac{TAC_t}{A_{t-1}} = \beta_1 j \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 j \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 j \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$
- (3) $NDA_t = \beta_1 j \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 j \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta AR_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 j \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_{it}$
- (4) $DA_{jt} = \frac{TAC_t}{A_{t-1}} - NDA_j$

Variabel Independen

Free Cash Flow

Variabel *free cash flow* diukur menggunakan rumus Ross dalam Dewi (2016) adalah sebagai berikut:

Free cash flow = operating cash flow – (net capital expenditure + changes in working capital)
 Di mana, *operating cash flow* (arus kas operasional) dilihat pada bagian laporan *cashflow* yang ada di laporan keuangan. *Net capital expenditure* (pengeluaran modal bersih) = nilai aset tetap akhir+penyusutan – nilai aset tetap awal + penyusutan. *Changes in working capital* (perubahan modal kerja) = modal kerja akhir tahun – modal kerja awal tahun, modal kerja dicari dengan cara aset lancar dikurangi dengan liabilitas lancar.

Leverage

Leverage digunakan untuk mengukur besar utang yang ditanggung perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt ratio*.

$$Debt\ ratio = \frac{total\ liabilities}{total\ assets}$$

Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan Return on Asset (ROA). Return on Asset adalah suatu yang mengukur kinerja perusahaan dengan rasio laba bersih terhadap total aset.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Variabel Moderator

Kualitas Audit

De Angelo dalam Dewi (2016) beragumentasi bahwa kualitas audit secara langsung berhubungan dengan ukuran dari perusahaan audit, dengan proksi untuk ukuran perusahaan audit adalah jumlah klien. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana diberi angka 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*, diberi angka 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

Kepemilikan Manajerial

Rumus dari kepemilikan manajerial adalah total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

$$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Jumlah\ Saham\ manajemen}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba sebagai variabel dependen yang dihitung dengan menggunakan *modified cross sectional* dari model Jones 1995 dengan cara menghitung *discretionary accruals*. Variabel independen pada penelitian ini adalah *free cash flow* (arus kas bebas), *leverage (DAR)* dan profitabilitas (*ROA*) sebagai variabel independen yang perhitungannya diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 yang menggunakan perhitungan melalui laporan laba rugi dan neraca. Variabel moderator dalam penelitian ini yaitu mekanisme *corporate governance* yang diproksikan kualitas audit (ukuran KAP: *big four, non big four*) dan kepemilikan manajerial.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EM	272	-0,21602	0,51667	0,0748593	0,10715254
FCF	272	-0,647	0,407	0,00143	0,117841
LEV	272	0,084	0,905	0,45248	0,191232
PRO	272	-0,107	0,415	0,04625	0,063602
MAN	272	0	0,89444	0,0350694	0,1193844
Valid N (listwise)	272				

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 1, hasil statistik deskriptif adalah *earnings management* (manajemen laba) yang diprosikan dengan *discretionary accrual* memiliki nilai minimum -0,216012 dengan nilai maksimum sebesar 0,51667. Nilai rata-rata sebesar 0,07485928 dengan standar deviasinya sebesar 0,107152540. Untuk variabel *free cash flow*, nilai minimumnya sebesar -0,647 dengan nilai maksimum sebesar 0,407. Nilai rata-rata *free cash flow* sebesar 0,00143 dengan standar deviasinya sebesar 0,117841. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar -0,107 dengan nilai maksimum sebesar 0,415. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,45248

dengan standar deviasinya sebesar 0,191232. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum dengan nilai maksimum sebesar 0,905. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,04625 dengan standar deviasinya sebesar 0,063602. Untuk variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0 dengan nilai maksimum sebesar 0,89444. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,0350694 dengan standar deviasinya sebesar 0,1193844. Satu variabel lain yaitu variabel moderasi yaitu kualitas audit (KUA) diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga akan dianalisis dengan tabel frekuensi. Hasil analisis statistik data penelitian disajikan dalam tabel 2:

Tabel 2. Uji Frequency

		KUA			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0,00	182	66,9	66,9	66,9
	1,00	90	33,1	33,1	100,0
Total		272	100,0	100,0	

Sumber: Penulis

Berdasarkan dari tabel 2, variabel kualitas audit (KUA) memiliki jumlah frekuensi untuk KAP *big four* (1) yaitu 90 perusahaan dengan presentase sebesar 33,1% sedangkan KAP *non big four* (0) yaitu 182 perusahaan dengan presentase sebesar 66,9%.

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dianggap distribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

Tabel 3. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09590999
Most Extreme Differences	Absolute	,048
	Positive	,048
	Negative	-,036
Test Statistic		,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 3, data dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria pengujian normalitas dengan metode *kolmogorov Smirnov* yaitu nilai *Asymp. Sig.* > 0.05 sehingga data dalam penelitian ini telah berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu

model regresi ditemukan apakah adanya korelasi atau pengaruh yang signifikan antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Penyimpangan multikolinearitas dapat dilihat dari nilai variabel independen yang memiliki VIF diatas 10 ataupun tolerance dibawah 0,1 di mana apabila kedua pengukuran tersebut terpenuhi

maka artinya terjadi korelasi antara variabel. Berikut hasil uji multikolinearitas pada tabel 4:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

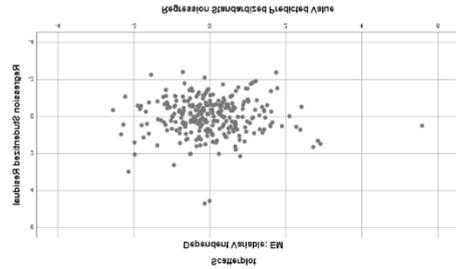
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
FCF	0,914	1,094
LEV	0,813	1,230
PRO	0,673	1,485
KUA	0,814	1,229
MAN	0,981	1,019

a. Dependent Variable: EM
Sumber: Penulis

Berdasarkan hasil dari tabel 4 telah memenuhi kriteria tolerance > 0,1 dan VIF > 10 yang berarti bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen dalam regresi ini sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut ini disajikan gambar hasil SPSS 25.00 untuk menguji heteroskedastisitas:



Gambar 2 Grafik Scatter Plot
Sumber: Penulis

Berdasarkan gambar 2 grafik *scatter plot*, ditunjukkan bahwa titik menyebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y serta titik-titik tidak membentuk pola seperti bergelombang, melengkung dan menyempit sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi ini tidak terjadi heteroskedasitas.

Uji Autokorelasi

Berikut ini disajikan tabel hasil SPSS 25.00 untuk menguji autokorelasi:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,449 ^a	0,202	0,187	0,096629069	1,710

a. Predictors: (Constant), MAN, LEV, FCF, KUA, PRO
b. Dependent Variable: EM

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 5, hasil nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,710 di mana nilai tersebut sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan

Durbin Watson yaitu $-2 < 1,710 < 2$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²) Model I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,446 ^a	,199	,190	,096445309

a. Predictors: (Constant), PRO, FCF, LEV

Sumber: Penulis

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,190. Hal ini berarti sebesar 19% variasi manajemen laba dapat dijelaskan

oleh variabel *free cash flow* (FCF), *leverage* (LEV), profitabilitas (PRO), sedangkan sisanya sebesar 81% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi (R²) Model II

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,455 ^a	,207	,186	,096681644

a. Predictors: (Constant), PRO_KUA, LEV, FCF, LEV_KUA, FCF_KUA, PRO, KUA

Sumber: Penulis

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,186. Hal ini berarti sebesar 18,6% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel *free cash flow* (FCF), *leverage* (LEV), profitabilitas (PRO), interaksi *free cash*

flow dan kualitas audit (FCF*KUA), interaksi *leverage* dan kualitas audit (LEV*KUA), interaksi profitabilitas dan kualitas audit (PRO*KUA), sedangkan sisanya sebesar 81,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R²) Model III

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,462 ^a	,214	,193	,096266769

a. Predictors: (Constant), PRO_MAN, FCF, LEV_MAN, LEV, FCF_MAN, PRO, MAN

Sumber: Penulis

Berdasarkan hasil uji yang disajikan pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,193. Hal ini berarti sebesar 19,3% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel *free cash flow* (FCF), *leverage* (LEV), profitabilitas (PRO), interaksi *free cash flow* dan kepemilikan manajerial (FCF*MAN),

interaksi *leverage* dan kepemilikan manajerial (LEV*MAN), interaksi profitabilitas dan kepemilikan manajerial (PRO*MAN), sedangkan sisanya sebesar 80,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 9. Uji F Model I

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,619	3	0,206	22,171	,000 ^b
Residual	2,493	268	0,009		
Total	3,112	271			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), PRO, FCF, LEV

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 9, model regresi I didapatkan hasil penelitian di mana pengaruh *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas menghasilkan F hitung sebesar 22,171 dan F tabel yaitu sebesar 2,05. Sehingga nilai F hitung lebih besar dari F tabel dengan nilai signifikansi

0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) bahwa uji F model I yaitu variabel *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 10. Uji F Model II

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,644	7	0,092	9,840	,000 ^b
Residual	2,468	264	0,009		
Total	3,112	271			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), PRO_KUA, LEV, FCF, LEV_KUA, FCF_KUA, PRO, KUA

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 10 model regresi II didapatkan hasil F hitung sebesar 9,840 dan F tabel yaitu sebesar 2,05. Sehingga nilai F hitung lebih besar dari F tabel dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) bahwa uji F model II yaitu variabel *free cash flow*, *leverage* dan

profitabilitas dan variabel moderasi kualitas audit dengan interaksi antara kualitas audit dengan *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 11. Uji F Model III

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,665	7	0,095	10,251	,000 ^b
Residual	2,447	264	0,009		
Total	3,112	271			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), PRO_MAN, FCF, LEV_MAN, LEV, FCF_MAN, PRO, MAN

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 11, model regresi III didapatkan hasil F hitung sebesar 10,251 dan F tabel yaitu sebesar 2,05. Sehingga nilai F hitung lebih besar dari F tabel dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%) bahwa uji F model II yaitu variabel *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas dan variabel moderasi

kepemilikan manajerial dengan interaksi antara kepemilikan manajerial dengan *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) dan Analisis Regresi

Tabel 12. Uji t dan Analisis Regresi Model I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,039	,019		2,095	,037
FCF	-,406	,052	-,447	-7,831	,000
LEV	,056	,034	,099	1,638	,103
PRO	,238	,104	,141	2,281	,023

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 12, model regresi I didapatkan hasil untuk (1) variabel *free cash flow* bernilai signifikan (sig) sebesar 0,00 atau lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu 0,05 dengan t hitung sebesar -7,831, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya H_{a1} diterima. (2) Untuk variabel *leverage* memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,103 atau lebih besar dari tingkat signifikan yaitu 0,05 dengan t hitung sebesar 1,638, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang

artinya H_{a2} ditolak (tidak diterima). (3) Profitabilitas memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,023 atau lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu 0,05 dengan t hitung sebesar 2,281 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya H_{a3} diterima.

Hasil penelitian pada tabel 12 juga menunjukkan model regresi untuk model I adalah sebagai berikut:

$$EM = 0,039 - 0,406 FCF + 0,056 LEV + 0,238 PRO + \varepsilon$$

Tabel 13. Uji t dan Analisis Regresi Model II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,033	,023		1,454	,147
FCF	-,409	,064	-,449	-6,425	,000
LEV	,076	,040	,135	1,878	,061
PRO	,250	,167	,149	1,504	,134
KUA	,028	,043	,121	,637	,524
FCF_KUA	,001	,121	,001	,010	,992
LEV_KUA	-,097	,081	-,193	-1,198	,232
PRO_KUA	,027	,242	,014	,110	,912

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 13, model regresi II didapatkan hasil untuk (1) variabel interaksi *free cash flow* dan kualitas audit bernilai signifikan (sig) sebesar 0,992 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikan (0,05) dengan t hitung sebesar 0,010, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba yang artinya H_{a4}

tidak diterima (ditolak). (2) Untuk variabel interaksi *leverage* dan kualitas audit memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,232 atau lebih besar dari tingkat signifikan (0,05) dengan t hitung sebesar -1,198, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba yang artinya H_{a5} ditolak (tidak diterima). (3) Interaksi

profitabilitas terhadap kualitas audit memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,912 atau lebih besar dari tingkat signifikan (0,05) dengan t hitung sebesar 0,110 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba yang artinya H_{a6} ditolak (tidak diterima).

Hasil penelitian pada tabel 13 juga menunjukkan model regresi untuk model II adalah sebagai berikut:

$$EM = 0,033 - 0,409 FCF + 0,076 LEV + 0,25 PRO + 0,028 KUA + 0,001 FCF*KUA - 0,097 LEV*KUA + 0,027 PRO*KUA + \epsilon$$

Tabel 14. Uji t dan Analisis Regresi Model III

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,040	,020		2,044	,042
	FCF	-,376	,054	-,413	-6,997	,000
	LEV	,055	,035	,098	1,550	,122
	PRO	,212	,108	,126	1,961	,051
	MAN	,003	,147	,003	,020	,984
	FCF_MAN	-1,474	,727	-,122	-2,028	,044
	LEV_MAN	-,060	,238	-,035	-,254	,800
	PRO_MAN	,743	1,677	,042	,443	,658

a. Dependent Variable: EM

Sumber: Penulis

Berdasarkan tabel 14, model regresi III didapatkan hasil untuk (1) variabel interaksi *free cash flow* dan kepemilikan manajerial bernilai signifikan (sig) sebesar 0,044 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikan (0,05) dengan t hitung sebesar -2,028, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan negatif pada pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba yang artinya H_{a7} diterima. (2) Untuk variabel interaksi *leverage* dan kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,88 atau lebih besar dari tingkat signifikan (0,05) dengan t hitung sebesar -0,254, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba yang artinya H_{a8} ditolak (tidak diterima). (3) Interaksi profitabilitas terhadap kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan (sig) sebesar 0,658 atau lebih besar dari tingkat signifikan (0,05) dengan t hitung sebesar 0,443 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba yang artinya H_{a9} ditolak (tidak diterima).

Hasil penelitian pada tabel 14 juga menunjukkan model regresi untuk model III adalah sebagai berikut: $EM = 0,040 - 0,376 FCF + 0,055 LEV + 0,212 PRO + 0,003 MAN - 1,474 FCF*MAN - 0,06 LEV*MAN + 0,743 MAN + \epsilon$

Pembahasan

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai *free cash flow* yang rendah kemungkinan perusahaan melakukan investasi besar-besaran selama periode tersebut. Saat nilai *free cash flow* rendah maka manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan labanya sehingga kinerja perusahaan dianggap baik dan para pemegang saham juga dapat keuntungan. Sebaliknya, tingginya *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, manajer tidak akan melakukan manajemen laba karena investor akan terfokus pada informasi *free cash flow* yang menunjukkan perusahaan membagikan deviden. Tingginya *free cash flow* mencerminkan laba perusahaan yang tinggi. Laba yang tinggi mencerminkan laba sehat dan manajer cenderung tidak melakukan manajemen laba karena akan mengacaukan informasi laba yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori keagenan di mana nilai *free cash flow* dapat meningkatkan atau menurunkan *agency cost*. *Free cash flow* yang tinggi cenderung tidak terjadi masalah keagenan sehingga manajemen laba tidak perlu dilakukan karena telah menunjukkan kondisi laba yang sehat, sedangkan apabila *free cash flow* rendah cenderung mengalami masalah keagenan. Nilai *free cash flow* yang rendah akibat dari

manajemen cenderung melakukan investasi besar-besaran sehingga menciptakan masalah keagenan di mana pemilik atau pemegang saham mengalami kerugian karena nilai deviden juga semakin sedikit sehingga manajer cenderung melakukan manajemen laba agar masalah keagenan tersebut teratasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Widianingrum (2018) yang membuktikan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di mana dijelaskan bahwa perusahaan dengan *free cash flow tinggi* cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba karena investor sebagai pemilik sementara terfokus pada nilai arus kas bebas dan perusahaan dengan *free cash flow* tinggi tanpa melakukan manajemen laba dapat meningkatkan nilai sahamnya karena investor melihat perusahaan mempunyai kelebihan kas untuk membagikan deviden.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) dan Widianingrum (2018) menyatakan *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena *free cash flow* yang tinggi akan memiliki masalah keagenan sehingga manajemen selaku *agents* cenderung melakukan manajemen laba guna untuk mencapai keinginannya untuk memperoleh bonus sehingga terlibat dalam melakukan praktik manajemen laba untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengamatan dari data penelitian ini dalam perusahaan manufaktur di mana sesuai dengan uji statistik deskriptif di mana nilai rata-rata *leverage* hanya sebesar 0,45248 yang berarti 45,248% total aset dibiayai oleh hutang. Angka ini masih dalam batas wajar (<50%) sehingga menurut peneliti nilai *leverage* tidak perlu dilakukan tindakan khusus untuk meningkatkan laba karena perusahaan cenderung tidak melanggar perjanjian hutang. Hasil dari hipotes kedua tersebut menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada manajemen laba yang artinya rasio *leverage* tinggi ataupun rendah maka manajemen tetap akan melakukan manajemen laba tanpa menghiraukan tingkat *leverage* tersebut karena umumnya kreditor juga mengawasi nilai *leverage* perusahaan untuk memberikan pinjaman sehingga cenderung beresiko melakukan manajemen laba berdasarkan tingkat *leverage*.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori akuntansi positif yaitu *debt covenant hypothesis* di mana dinyatakan semakin besar rasio hutang suatu perusahaan maka perusahaan akan melakukan pelanggaran perjanjian kredit sehingga manajemen cenderung akan mengelola dan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan labanya. Salah satu metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mengelola laba yaitu manajemen laba. Maka dari itu, *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan meningkatkan laba. Laba yang tinggi akan menarik investor untuk melakukan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widianingrum (2018) dan Dimarcia (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba di mana dinyatakan bahwa tindakan manajemen laba tidak bisa dilakukan untuk menghindari resiko *default* tersebut dan juga perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang aman tindakan-tindakan manajemen laba karena tidak memerlukan tindakan akuntansi yang diperlukan dalam situasi tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017) *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba bahwa apabila tingkat hutang tinggi maka biasanya akan menyebabkan penurunan laba sehingga memancing manajemen untuk menaikkan laba agar terlihat stabil.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil pengamatan dari data penelitian ini dalam perusahaan manufaktur di mana sesuai dengan uji statistik deskriptif di mana nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,04625. Profitabilitas yang diukur dengan rumus ROA (*Return on Asset*) terbukti dapat mempengaruhi manajemen laba. Tingginya rasio profitabilitas berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi terhadap jumlah penggunaan aset yang kecil. Penilaian kerja yang didasarkan oleh laba akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik. Pihak manajemen cenderung akan melakukan manajemen laba juga untuk memenuhi kepentingannya seperti mendapatkan bonus yang tinggi.

Penelitian ini didukung oleh teori keagenan di mana nilai profitabilitas dapat meningkatkan atau menurunkan *agency cost*. Profitabilitas yang tinggi cenderung terjadi masalah keagenan karena laba tinggi memicu

manajemen melakukan tindakan mengelola laba karena ingin menunjukkan kondisi laba yang sehat dan menaikkan kepercayaan terhadap manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widyaningrum dan Sunarto (2018), Astari dan Suryanawa (2017) yang menyatakan semakin tinggi profitabilitas menunjukkan aset yang dimiliki digunakan semaksimal mungkin. Ketika laba suatu periode meningkat, maka kemungkinanya terjadi penurunan laba di periode berikutnya, maka menggunakan manajemen laba untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, Amboningtyas dan Fathoni (2018) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, pemegang saham akan ikut serta menerima keuntungan dan juga manajer juga akan mendapatkan keuntungan sehingga manajer tidak termotivasi melakukan manajemen laba.

Kualitas Audit dalam Memoderasi Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi masing-masing variabel independen yaitu *free cash flow*, *leverage* dan profitabilitas terhadap manajemen laba. berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Interaksi antara *free cash flow* dengan kualitas audit berpengaruh negatif dengan nilai koefisien 0,001 dan t hitung sebesar 0,010 terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai hipotesis keempat ditolak karena $\text{sig} (0,992 > 0,05)$. Berdasarkan presentase frekuensi kualitas audit yang diprosikan pada ukuran KAP, diperoleh KAP *big four* sebanyak 33,1% (90 data) sedangkan non *big four* sebesar 66,9% (182 data). Ukuran KAP dalam data penelitian ini dominan ke arah KAP non *big four*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba sehingga auditor non *big four* dan *big four* sekalipun tidak bisa mencegah dalam mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014) yang menyatakan kualitas audit diprosikan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba di mana adanya keberadaan KAP *big four* bukan untuk mengurangi manajemen laba melainkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menyatakan bahwa variabel kualitas audit terbukti mampu memperlemah (memoderasi pengaruh negatif) pada *free cash flow* terhadap manajemen laba karena auditor yang berkualitas tinggi lebih mampu dan profesional mendeteksi terjadinya konflik keagenan antara *agent* dan *principal* yang diakibatkan oleh *free cash flow* yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada hasil penelitian ini kualitas audit tidak mampu berperan sebagai variabel moderasi, di mana dapat terlihat dari interaksi *leverage* dengan kualitas audit tidak dapat mencegah atau menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017), kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba karena dalam hal ini auditor yang profesional dan berkualitas tidak dapat mendeteksi terjadinya manajemen laba karena ada kemungkinan terjadi transaksi yang sulit dideteksi oleh auditor seperti konsinyasi. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit mampu memoderasi pengaruh negatif pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba karena auditor yang berkualitas mempunyai kemampuan yang lebih baik dan profesional dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pemilihan prosedur akuntansi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan kreditor karena perusahaan yang diaudit oleh auditor yang profesional akan menghasilkan informasi laporan keuangan yang handal dan relevan.

Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh positif pada pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba karena auditor profesional dan berkualitas tidak dapat mendeteksi terjadinya manajemen laba disebabkan adanya kemungkinan transaksi yang sulit dideteksi seperti konsinyasi. Penelitian ini bertolak belakang dengan teori *corporate governance* di mana dalam mekanisme *corporate governance* dikatakan dapat mengatasi biaya keagenan (*agency cost*),

yang mana *agency cost* berasal dari konflik kepentingan antara principal dan agen. Tetapi kualitas audit yang merupakan mekanisme *corporate governance* pada penelitian ini tidak dapat menjadi pembatas atau sebagai tindak pencegahan terjadi konflik keagenan.

Kepemilikan Manajerial dalam Memoderasi Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan negatif terhadap pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* rendah memicu manajemen melakukan praktik manajemen laba sehingga menimbulkan konflik keagenan. Kepemilikan manajerial yang terdapat dalam penelitian ini memiliki rata-rata sebesar 0,0350694 atau sebesar 3,5% tetapi mampu dalam memoderasi pengaruh antara *free cash flow* dengan manajemen laba. Kepemilikan manajerial sebesar 3,5% tersebut dapat memoderasi *free cash flow* secara negatif yang artinya kepemilikan manajerial dapat memperlemah pengaruh *free cash flow* dengan manajemen laba karena manajer dan pemilik memiliki kepentingan yang sama. Artinya, semakin tinggi kepemilikan manajerial maka tingkat pengembalian sahamnya (*dividen*) juga semakin tinggi sehingga manajemen tidak akan melakukan manajemen laba karena manajemen tidak bertindak sebagai agen saja tetapi juga sebagai *principal* sehingga menginginkan *dividen* yang tinggi.

Penelitian terhadap variabel ini mendukung teori *corporate governance* di mana dalam mekanisme *corporate governance* dikatakan dapat mengatasi biaya keagenan (*agency cost*), yang mana *agency cost* berasal dari konflik kepentingan antara principal dan agen. Kepemilikan manajerial yang merupakan mekanisme *corporate governance* pada penelitian ini mampu menjadi pembatas atau sebagai tindak pencegahan terjadi konflik keagenan. Penelitian ini sejalan dengan Arthawan dan Wirasedana (2018) dan Ujyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena semakin besar saham yang dimiliki oleh manajer kemungkinan tindakan manajemen laba akan diminimalisir karena manajer merasa mempunyai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyaningrum dan Amboningtyas (2017) yang membuktikan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga menyimpulkan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar rasio hutang suatu perusahaan maka akan melakukan pelanggaran perjanjian kredit sehingga manajemen cenderung akan mengelola dan memilih metode akuntansi untuk meningkatkan labanya. Salah satu metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mengelola laba yaitu manajemen laba. Maka dari itu, *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan meningkatkan laba. Laba yang tinggi akan menarik investor untuk melakukan investasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Karena dari hipotesis kedua telah dijelaskan, bahwa hipotesis kedua yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dengan bantuan moderasi dari kepemilikan manajerial juga tidak dapat memoderasi antara *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan Widyaningrum dan Amboningtyas (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba di mana kepemilikan manajerial pada penelitian masih tergolong rendah sehingga tidak dapat dipastikan bahwa kepemilikan manajerial bisa memperlemah pengaruh *leverage* dengan manajemen laba.

Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Profitabilitas yang diukur dengan rumus ROA (*Return on Asset*) terbukti dapat mempengaruhi manajemen laba. Tingginya rasio profitabilitas berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi terhadap jumlah penggunaan aset yang kecil. Penilaian kerja yang didasarkan oleh laba akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik. Pihak manajemen cenderung akan melakukan manajemen laba juga untuk memenuhi kepentingannya seperti mendapatkan bonus yang tinggi. Dengan adanya penambahan variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial. Didapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba karena kepemilikan manajerial yang terdapat dalam penelitian ini terlalu kecil yaitu rata-rata sebesar 0,0350694 atau sebesar 3,5% sehingga kurang berperan

dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan yaitu keputusan untuk melakukan manajemen laba. Di mana kepemilikan manajerial yang rendah akan memiliki kepentingan yang berbeda sehingga lebih mementingkan satu pihak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widianingrum dan Sunarto (2018), Astari dan Suryanawa (2017), hal ini menunjukkan bahwa interaksi profitabilitas dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial bukan berperan sebagai variabel moderasi, di mana dapat terlihat dari interaksi profitabilitas dengan kepemilikan manajerial tidak dapat mencegah atau menurunkan tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen yang berarti konflik keagenan tidak teatasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut: (1) *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. (4) Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. (5) Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. (6) Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. (7) Kepemilikan manajerial mampu memoderasi pengaruh negatif *free cash flow* terhadap manajemen laba. (8) Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. (9) Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti (1) terbatasnya jumlah sampel yang didapat. (2) berfokus pada satu jenis sektor, yaitu perusahaan manufaktur. (3) terbatasnya variable *corporate governance* yang digunakan.

Ke depannya, penelitian ini masih sangat terbuka untuk pengembangan. Peneliti dapat menggunakan sampel untuk Perusahaan dengan jenis yang berbeda, seperti perbankan. Tidak hanya di Indonesia, penelitian ini juga terbuka untuk diaplikasikan pada penelitian menggunakan sampel dari negara lain, missal negara ASEAN.

SARAN

Adanya keterbatasan penelitian ini untuk peneliti selanjutnya yaitu (1) menambah variabel independen lain yang mempengaruhi manajemen laba seperti ukuran perusahaan,

asimetri informasi, nilai perusahaan. (2) Menggunakan pengukuran lain untuk kualitas audit, misalnya *audit tenure*, spesialisasi KAP. (3) Menggunakan mekanisme *corporate governance* yang lainnya seperti jumlah pertemuan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institutional, kepemilikan keluarga dan *CEO duality*. (4) Menambah sektor perusahaan, tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian agar hasil penelitian lebih menggambarkan keadaan pasar yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [ACGA] The Asian Corporate Governance Associate. (2018). *Corporate Governance Watch 2018 Hard Decisions: Asia Faces Tough Choices in CG Reform*. Hongkong: ACGA.
- Aldona, L., & Listari, S. (2020). Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Leverage Terhadap Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 97 – 106.
- Anggreningsih, K. Y., & Wirasedana, I. W. (2017). Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 2262-2292.
- Arviana, N., Akhmad Saebani, & Munasiron Miftah. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 499–508. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.138>
- Astari, A. A., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290-319.
- Bassiouny, S. W., Soliman, M. M., & Ragab, A. (2016). The Impact of Firm Characteristic on Earnings Management: An Empiris Study on Listed Firms in Egypt. *The Business and Management Review*, 7(2), 91-101.
- Bukit, R. B., & Nasution, F. N. (2015). Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211, 585-594.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit terhadap

- Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52-62.
- Dewi, R. P. (2016). Pengaruh Free Cash Flow, Kinerja Keuangan Terhadap Earnings Management Dimoderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1-24.
- Dimarcia, N. L., & Krisnadewi, K. A. (2016). Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2324-2351.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Semarang: UNDIP.
- Gunawan, M. B. (2016). *GCG (Good Governance, Risk Management and Compliance)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1-16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial*, 305-310.
- Lidya, K., & Efendi, D. (2019). Pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan free cash flow terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(7), 1-16.
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan. LL Sekretariat Negara No.3674. Jakarta. Widyaningrum, R., & Sunarto. (2018). Deteksi Manajemen Laba: Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2013-2016). *Prosiding SENDI_U 2018*, 663-669.
- Widyaningrum, R., Amboningtyas, D., & Fathoni, A. (2018). The Effect of Free Cash Flow, Profitability and Leverage to Earnings Management with Good Corporate Governance as a Moderating Variable. *Journal of Management*, 4(4), 1-11.